

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Implementasi

a. Teori Implementasi

Implementasi berdasarkan KBBI merupakan pelaksanaan atau penerapan.¹

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inofasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.²

Menurut Agustino, implementasi merupakan suatu proses yang diamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada hakikatnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.³

Dapat disimpulkan bahwa implementasi yaitu suatu kegiatan yang memiliki tujuan dengan menerapkan sarana prasaran yang ada guna untuk mencapai program yang akan berjalan.

b. Tahapan-tahapan Implementasi

Tahapan implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahapan Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana

¹ KBBI Online, diakses pada tanggal 2 September, 2020, <https://kbbi.web.id/implementasi.html>

² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237

³ Agustino, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Mater dan Van Horn*, diakses pada tanggal 2 September 2020, hlm. 21

prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.⁴

Jadi perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan hal-hal yang akan dicapai dari tujuan yang diinginkan sesuai dengan tata cara yang telah direncanakan sebelumnya.

2) Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.⁵ Jadi pelaksanaan adalah tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terperinci untuk diterapkan dan siap untuk dilakukan secara matang.

3) Tahapan evaluasi

Evaluasi disebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁶ Dalam artian lain, evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau hasil untuk sesuatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan atau

⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 23

⁵Nurdin Usman, *konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 70

⁶Sri Esti wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 397

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 139

pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

2. Program Tahfidzul Qur'an

Arti kata program menurut KBBI adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.⁸ Program dikatakan sebagai aplikasi sistematis dari sumber daya yang didasarkan pada logika, keyakinan, dan asumsi identifikasi kebutuhan manusia dan faktor-faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang sudah disebutkan. Program juga disebut sebagai hal yang termasuk didalamnya serangkaian kegiatan sistematis yang direncanakan, adanya sumber sumber daya yang dikelola, adanya sasaran target atau tujuan, adanya kebutuhan yang spesifik, diidentifikasi, adanya partisipasi individu atau kelompok, adanya konteks tertentu, menghasilkan *output* terdokumentasi, hasil, dan dampak, adanya system keyakinan yang terimplementasi dengan program kerja, dan memiliki manfaat.⁹

Suatu program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, akan tetapi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan karena merupakan suatu kebijakan. Seperti halnya dalam sebuah organisasi yang harus melibatkan sekelompok orang agar program dalam terlaksana dengan baik dan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama.¹⁰

Menurut pernyataan Siti Munasiroh menyatakan bahwa suatu program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan dengan waktu pelaksanaan yang cukup lama. Selain itu, suatu program juga tidak hanya terdiri dari satu kegiatan melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya dengan melibatkan lebih dari satu

⁸ KBBI Online, diakses pada tanggal 2 September, 2020
<https://kbbi.web.id/program.html>

⁹ Ashiong P. Munthe, "PENTINGNYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat," *Jurnal Scholaria* 5, no. 2 (2015): 4-5

¹⁰ Suharmuni Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 2

orang.¹¹ Program juga merupakan suatu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelolanya untuk dilaksanakan baik oleh aktivitas akademika maupun tenaga administrasi lembaga.¹²

Menurut Eko Putro Widoyoko ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:¹³

- 1) kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Rancangan yang tidak asal, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan tepat.
- 2) kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Dengan kata lain ada keterkaitan antara suatu kegiatan pra kegiatan dan pasca kegiatan.
- 3) kegiatan tersebut berlangsung dalam bentuk organisasi, baik dalam organisasi formal maupun organisasi non-formal bukan kegiatan secara individual.
- 4) kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, dan bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan lain.

3. Pengertian *Tahfidz Qur'an*

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan *Al-Qur'an*. القرآن merupakan kata benda atau *mashdard* dari kata kerja (fi'il) قرأ yang berarti membaca/bacaan. *Al-Qur'an* dari kata *al-qur'ain*, jamak dari kata *qarinah* yang berarti indikator/petunjuk. Kata *Al-Qur'an* dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan. *Al-Qur'an* merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutawattir*, yang diawali dari surat *Al-Fatihah* dan diakhiri

¹¹ Siti Munasiroh, "Pelaksanaan Program Tahfidz Pada Kelas Unggulan (Studi Kasus di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara)", (Skripsi IAIN Kudus, 2017), hlm. 10

¹² Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2014), hlm. 4

¹³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran. Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 8-9

dengan surat An-Nas dan yang membacanya merupakan ibadah.¹⁴ Al-Qur'an menurut Aly Zabidi Ahmad adalah kalam suci terindah, kalam ilahi termulia, kalam *samawy* yang tiada tara. Setiap kalimatnya adalah samudra makna yang bertepi, setiap rangkaianannya adalah mutiara yang berkilau terang, dan yang menggetarkan setiap hati. Membacanya merupakan ibadah tersendiri yang berpahala, ia melemahkan semua musuh-musuhnya hanya dengan satu surat saja. Al-Qur'an termasuk mukjizat terbesar Rasulullah SAW. Al-Qur'an terdiri dari beberapa surat yang berjumlah 114, dan setiap surat terdiri dari kumpulan ayat.¹⁵

Sumber pertama Islam adalah Al-Qur'an yang dapat menjadi penerang bagi semua umat di bumi serta dapat dijadikan sumber bagi semua umat manusia, karena di dalam Al-Qur'an berisi tentang akidah atau keyakinan Allah, ilmu pengetahuan, akhlak dan sastra, tolak ukur serta tedapat undang-undang atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah demi menyelesaikan kemaslahatan bagi umat manusia. Di dalam Al-Qur'an berisi hakikat ghaib, jiwa, kehidupan, masyarakat, ketentuan-ketentuan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam diri manusia dan alam yang manusia tidak akan pernah merasa cukup dalam mengungkap petunjuk yang diberikan darinya yang mana isi dari Al-Qur'an diungkap secara mendasar, dan yang memperjelas maupun merinci keumumannya adalah As-Sunnah.¹⁶

Kata hafalan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal.¹⁷ Kata *Hifdh* adalah bentuk *mashdar* dari kata

¹⁴ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-Isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm 48-49

¹⁵ Aly Zabidi Ahmad, *Katika Al-Qur'an Berkata Love Me if You Dare*, (Yogyakarta: Asnalitera, 2016), hlm. 2

¹⁶ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Metode Istibath dan Istidlal)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 10-11

¹⁷ KBBI Online, diakses pada 19 Agustus, 2020.
<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/hafal-atau-hapal.html>

hafidho-yahfadhu yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam kalimat sederhananya, yaitu membaca dengan menggunakan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal yaitu sebuah proses atau usaha yang dilakukan dengan lisan dan diresapi kedalam pikiran agar selalu membekas dimemori isi kepala. Jadi dapat disimpulkan bahwa hafalan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, teliti dan sungguh-sungguh sesuai dengan kehendak hati agar dapat mudah untuk memasukkan materi hafalan kedalam ingatan, sehingga nantinya penghafal akan dapat mudah untuk mengingat dan mengucapkan diluar kepala dengan daya ingat yang tinggi tanpa melihat kembali tulisan atau catatan yang tertera.¹⁸

Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an adalah suatu pendidikan yang membahas tentang Al-Qur'an dalam makna membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfidz*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di manapun dia berada. Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Program menghafal Al-Qur'an adalah menghafal dengan cara *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat, sehingga dapat menjadi suatu solusi ketika menghadapi suatu masalah

¹⁸ Devi Ayu Prawindar Wulandan Ismanto, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah", *The 1st Education and Language International Conference Proceeding Center for International Language Development of Unissula* (2017): 240

dalam kehidupan dan senantiasa mengingatnya di dalam hati sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁹

Implementasi/penerapan program *tahfidz* Al-Qur'an menurut Vega Nur Akmalia, jika diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh siswa sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, seluruh siswa harus menyetorkan hafalannya ke guru pembimbing *tahfidz*. Pelaksanaan program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dan masing-masing sekolah itu sendiri.²⁰

Tujuan utama dari pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an adalah pembentukan kepribadian religius pada seorang siswa yang terlihat dalam tingkah laku dan pola pikirnya sehari-hari. Maka pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pembimbing *tahfidz* seorang diri, tetapi juga didukung dari seluruh komunitas di sekolah, termasuk dukungan dari kedua orang tua. Sekolah harus mampu mengkomunikasikan dan juga mengkoordinir pola pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berkahlak dan berbudi pekerti luhur.²¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program *tahfidz* Al-Qur'an adalah membaca dengan menggunakan lisan dengan pengucapan yang benar sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran yang membentuk daya ingat serta dimasukkan dalam hati untuk diresapi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai perangkat rencana dan pengajaran

¹⁹ Zulfitria "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)", *Darul Ilmi*, vol. 1 no. 2, (2016), hlm. 48

²⁰ Vega Nur Akmalia, "Implementasi Program Hafalan Al-qur'an di SD Islam Aswaja Kota Malang", (Skripsi: Univrsitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 15-16

²¹ Zulfitria "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)", *Darul Ilmi*, vol. 1 no. 2, (2016), hlm. 48

mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian diucapkan dan dilantunkan kembali dengan lisan pada semua hafalan tersebut sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

4. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril secara *mutawattir* dan yang membacanya merupakan ibadah. Membacanya adalah ibadah apalagi menghafal dan memberikan manfaat bagi sekelilingnya. *Farfdhu kifayah* merupakan hukum menghafal Al-Qur'an artinya jika dari kita atau sebagian dari kaum muslimin lainnya menghafalkan Al-Qur'an maka gugurlah kewajiban muslim lainnya untuk menghafalnya, akan tetapi jika kaum muslimin tidak ada satu pun yang menghafalkan atau melakukannya maka seluruh kaum muslimin akan berdosa.²²

Hukum menghafal Al-Qur'an ini telah dibuktikan dalam firman Allah surat al-A'laa ayat 6-7 yaitu:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى (٦) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجُحْرَ وَمَا يَخْفَى (٧)

Artinya: “Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa. Kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.”²³

Penjelasan ayat diatas yaitu jelas bahwa Al-Qur'an diturunkan ke bumi bukan dengan tujuan tetapi hafalan, sementara itu dari untaian ayat diatas tidak ditemukan perintah tentang menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian

²² Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 37

²³ Al-Qur'an, Surat Al-A'laa, *Syamil Qur'an Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjema*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hlm. 591

Al-Qur'an tidak menjadi wajib untuk dihafalkan oleh orang muslim.

Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan bahkan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al Hafidz, para ulama menetapkan bahwa *Tahfidzul Qur'an* hukumnya yaitu *fardlu kifayah*. Hal ini agar tidak terjadi pemutusan jumlah *kemutawatiran* Al-Qur'an dan pemalsuan atau pengrusakan tangan-tangan kotor. Pemahaman tentang *fardlu kifayah* harus dipahami secara proporsional. Kifayah artinya cukup. Masuk akalkah kaum muslimin di Indonesia, misalnya yang jumlahnya lebih dari 200 juta, namun yang hafal tidak ada satu persennya. Sehingga andai kata penghafal Al-Qur'an yang ada pada saat ini menangani pembinaan umat tertentu tidak akan memadai jumlahnya. Karena itu, pelaksanaan *fardhu kifayah* dalam *Tahfidz Al-Qur'an* perlu digalakkan.²⁴

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Terdapat banyak keutamaan dari menghafal Al-Qur'an. Dibawah ini merupakan beberapa *fadhail hizhul Qur'an* (keutamaan menghafal Al-Qur'an) berdasarkan beberapa hadits Rasulullah SAW:

- a) Al-Qur'an akan menjadi penolong (*penolong*) bagi penghafal. Hal ini didasarkan pada hadits dari Abi Umamah RA. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: "Bacalah olehmu Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)." (HR. Muslim)²⁵

²⁴ Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjaga Hafizh Qur'an Daiyah*, (Bandung: Asy Syamsil, 2000), hlm 22-23

²⁵ Hadis, *Sahih Muslim*

- b) Jabir ibn Abdillah ra berkata: Ketika Rasulullah ingin menguburkan para suhada perang uhud, rasul menggabungkan dua jenazah dalam satu lahat, sebelum itu rasul bertanya: Siapakah diantara mereka yang paling banyak menghafal Al-Quran? Jika ada yang mengisyaratkan ke arah salah satu dari jenazah, maka jenazah itu didahulukan masuk ke liang lahat. Kemudian rasul bersabda: saya akan menjadi saksi untuk mereka pada hari kiamat nanti. Beliau memerintahkan jenazah-jenazah tersebut dikubur bersama darah-darahnya tanpa perlu dimandikan. (HR. Al-Bukhori)²⁶
- c) Hati tidak akan pernah merasa kosong. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu: *“orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur’an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh.”* (HR. Tirmizi)²⁷
- d) *“Siapa yang membaca Al-Qur’an, mempelajari, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, ‘Mengapa kami dipakaikan jubah ini?’ Dijawab, ‘Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur’an.’* (HR. Hakim)²⁸
- e) Suatu saat, para penghafal Al-Qur’an akan dikumpulkan bersama para malaikat, Aisyah berkata, “Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْهَا لَهْصَلَى اللّٰهُرْسُوْلُ قَالَتْ تَعْنِي اللّٰهُرْضَى اللّٰهُ عَائِشَةُ عَنَّا جَرَانِ لَهُ شَاقُّ
عَلَيْهِ وَهُوَ فِيهِ وَيَتَتَعْتَعُ الْقُرْآنَ يَقْرَأُ وَالَّذِي الْبِرَّةَ الْكِرَامِ السَّفْرَةَ مَعَ بِالْقُرْآنِ
لَمَاهِرُوسَلَم

Artinya: *“Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir dalam membacanya, maka ia*

²⁶ Hadis, *Sahih* al-Bukhari no. 1266, Abu Dawud no. 2731, al-Tirmizi no. 957, al-Nasa’i no. 1929, Ibnu Majah no. 1503

²⁷ Hadis, *Hasan Sahih* (Ibnu Abbas), 2914

²⁸ Hadis, *Hasan Shohih*, (Albani Tirmizi), 2328

dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan, orang yang membaca Al-Qur'an dan ia masih terbata-taba dan merasa berat dalam membanya, maka ia mendapat dua pahala.” (HR. muslim)²⁹

- f) Penghafal Al-Qur'an juga akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.³⁰

Beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an pada masa kanak-kanak adalah dapat meluruskan dan melembutkan lidah, membaca huruf dengan tepat, dan mengucapkannya sesuai dengan makhraj hurufnya, sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih tidak seperti orang awam.³¹ Orang yang membaca Al-Qur'anul karim, menghafal, dan mempelajarinya, memberikan andil yang cukup signifikan dalam meningkat keterampilan membaca dan menulis (*imla'*) siswa-siswi sekolah dasar di madrasah-madrasah hafalan Al-Qur'an. Mereka rata-rata memperoleh nilai yang lebih tinggi di atas rata-rata siswa yang selevel di sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, hal pertama yang diarahkan generasi *salafush shalih* terhadap anak-anak mereka adalah menghafal Al-Qur'an, kemudian dari sana mereka baru bertolak mempelajari bidang-bidang ilmu lain, dan nyatanya mereka tampil sebagai sosok-sosok yang mumpuni di segala bidang keilmuan.³²

6. Cara Menghafal Al-Qur'an

Berikut ini terdapat beberapa cara dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

²⁹ Hadis, *Sahih Muslim* 1350

³⁰ Hadis, *As-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi, ibn Muhammad al-Haddad, Risalatul Mu'awanah*, 9

³¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), hlm. 90

³² Abdullah Ibnu Sa'd Al-Falih, *Langkah-Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam), hlm. 113

a) Ikhlas dalam niat

Seberapa besar apapun suatu amalan, tapi apabila tidak disertai niat ikhlas dan tulus dalam pelaksanaannya, tidak ada gunaamalan yang dilaksanakan tersebut. Niat seseorang pada langkah pertama dalam suatu amalan itu sangat menentukan keadaan amalan tersebut pada periode selanjutnya. Selain itu, nilai amalan yang dilakukan seseorang tersebut ditimbang dari niat yang dipasang pada amalan tersebut.³³

b) Cinta terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang muslim, sampai-sampai Rasulullah SAW berperan dengan sangat kepadab semua orang tua agar menanamkan kecintaan pada anak mereka mulai usia dini untuk mencintai Al-Qur'an, sesuai sabda Rasulullah SAW: *"Didiklah anakmu terhadap tiga perkara: cinta kepada Nabimu, cinta kepada ahlul bait (keluarga Nabi), dan cinta membaca Al-Qur'an."*

Sesuai dengan hadis di atas, jika seseorang benar-benar dapat mencintai Al-Qur'an, maka akan dengan mudah dan penuh semangat orang itu dalam menghafalkan Al-Qur'an.³⁴

c) Yakin mampu menghafalkan Al-Qur'an

Selanjutnya, setelah seseorang mempunyai niat yang benar-benar ikhlas dan sudah mencintai Al-Qur'an, maka selanjutnya seseorang yang akan menghafalkan Al-Qur'an harus meyakinkan diri akan kemampuan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat akan kemampuannya untuk menghafal Al-Qur'an, maka bisa jadi ada seratus kekuatan yang didatangkan oleh Allah kepada orang yang sedang menghafal Al-Qur'an.

³³ Muhammad Habiballah dan Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, (Solo: Gazamedia,2011), hlm. 41-42

³⁴ Muhammad Habiballah dan Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, (Solo: Gazamedia,2011), hlm. 49-50

Apalagi menghafal Al-Qur'an adalah salah satu tugas mulia.³⁵

Selain dengan cara-cara diatas, dalam menghafal Al-Qur'an juga harus memperhatikan waktu yang baik dan tepat untuk menghafal, dimana waktu tersebut bukan:

- a) Setelah terjaga dalam waktu yang lama dan tidurnya sebentar.
- b) Setelah mengalami kelelahan fisik yang luar biasa, seperti setelah berolahraga
- c) Setelah melewati masa belajar yang melelahkan
- d) Setelah mengonsumsi makanan berat atau berlemak
- e) Pada waktu yang ditentukan untuk bermain
- f) Ketika anak sedang berada dalam suasana hati yang buruk (*bad mood*), dan
- g) Saat terjadi ketegangan/perselisihan antara orang tua dan anak, agar tidak terjadiperasaan tidak suka terhadap Al-Qur'an akibat perselisihan antara mereka.³⁶

Adapun waktu yang tepat dan baik menurut Muhammad Habibillah dan Muhammad Asy-Syinqithi untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an bila dilihat dari sisa kejernihan pikiran dan kemampuan otak, misalnya adalah: saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.³⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang benar-benar mempunyai niat dalam hati untuk menghafalkan Al-Qur'an dan sungguh-sungguh dalam menghafalkannya serta berniat ikhlas karena Allah SWT. maka baginya diperlancar untuk menghafalkan Al-Qur'an, akan tetapi perlu bersabar dan perlu melewati proses panjang serta harus mempunyai keteguhan hati dan lingkungan yang mendukung untuk terus belajar menghafal Al-Qur'an.

³⁵ Muhammad Habibillah dan Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, (Solo: Gazamedia,2011), hlm. 54-56

³⁶Sa'd Riyadh, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur'an*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 44

³⁷ Muhammad Habibillah dan Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, (Solo: Gazamedia,2011), hlm. 80-81

7. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an menggunakan metode adalah salah satu cara yang digunakan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an untuk mencapai tujuan penghafalan yang efektif dengan cara membaca dan menimbulkan dalam pikiran serta meresap masuk ke dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an merupakan *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat orang-orang yang mau menghafalnya, dengan demikian para penghafal Al-Qur'an perlu mengetahui metode atau upaya agar dapat mencapai derajat tinggi di sisi Allah SWT melalui menghafal dengan baik dan benar.

Dalam menghafal Al-Qur'an, bukan saja banyaknya ayat yang harus diingat dengan sempurna, tetapi juga ketelitiannya menepati urutan-urutan dan bunyi ayat yang serupa dan saling berulang. Dia harus memberikan perhatiannya secara khusus dalam menghadapi rumtunya ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*), baik di awalnya, tengahnya, atau akhirnya.³⁸ Berikut ini ada beberapa macam metode menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

a) Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis. Pada metode kitabah, penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai hafal dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

b) Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini

³⁸ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 82

mampu membentuk pola bayangannya. Dengan mengingat pola bayangan maka penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah penghafal benar-benar hafal ayat pertama barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

c) Metode gabungan

Metode ini adalah metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang bagus.

d) Metode *Sima'i*

Sima'i adalah metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi para penghafal seperti anak-anak yang masih dibawah umur atau tunanetra yang belum menguasai baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal ini seperti instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam

membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.

- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita karet sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan, kemudian diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala.
- e) Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur memimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkannya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengancara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Para penghafal Al-Qur'an bisa memilih menggunakan salah satunya, atupun menggabungkan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an baik pada *tahfizh* (menambah hafalan) dan *takrir* (mengulang hafalan). Berdasarkan beberapa metode yang telah dipaparkan diatas, diharapkan aktivitas menghafal Al-qur'an menjadi tidak membosankan,

karena banyak alternatif metode yang bisa dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an.

8. Hambatan-hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa hambatan yang sering muncul dalam proses menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:³⁹

- a) Sukar menghafal, hal ini dikarenakan oleh tingkat IQ yang rendah. Manusia diciptakan Allah dengan berbeda-beda termasuk tingkat kecerdasan otak untuk menghafal Al-Qur'an.
- b) Rasa jenuh dan bosan karena rutinitas menghafal. Terlebih lagi jika lingkungannya tidak membiasakan kegiatan hafalan atau disiplin dalam melakukan hafalan.
- c) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.
- d) Merendahnya semangat menghafal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa factor seperti lingkungan dan perhatian khusus yang diberikan kepada penghafal sehingga merasa letih dalam menghafal.
- e) e) Kurangnya motivasi bagi diri sendiri, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Sehingga penghafal Al-Qur'an menjadi malas, kurang konsentrasi, pikiran kacau, putus asa, serta kurang mampu mengatur waktunya.

9. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam, itulah hakikat karakter menurut bahasa. Sementara itu, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau tingkah laku yang membedakan satu orang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa,

³⁹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an (Peranan Regulasi Diri)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 42-45

kepribadian, perilaku personalitas, watak. Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis bahwa karakter memiliki kesamaan dengan moral yang merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.⁴⁰

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Samani karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadilan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.⁴² Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁴³

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai

⁴⁰ Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 123

⁴¹ Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 43

⁴² Sutrisno, Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, (2016), 30

⁴³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

10. Landasan Pendidikan Karakter

Secara ontologis, objek materil pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humaris, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Secara epistemologis, pendidikan karakter adalah membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab.⁴⁴

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.⁴⁵ Menurut UU No. 20/2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁶

⁴⁴M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 53

⁴⁵ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm. 6

⁴⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 8

Pendidikan karakter juga telah digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi.⁴⁷

وَأَذِقْنَا لَوْ قَمَنَ لَأَبْنِهِ , وَهُوَ يَعْظُمُهُ , يَبِينِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ , إِنْ الشَّرْكَ لَظَلَمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman/31:13).

Dalam ayat 13 diatas, Allah mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, agar anaknya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Dalam ayat ini memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk Ilahi yang akan melahirkan rasa aman.⁴⁸

Ayat di atas juga menjelaskan tentang hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang telah menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam.⁴⁹ Disimpulkan bahwa sebagai orang mukmin seharusnya mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dan apabila berbuat syirik maka akan diberi siksa yang sangat pedih.

11. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya,

⁴⁷ Al-Qur'an, Luqman ayat 13, *Syamil Qur'an Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjema*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hlm. 412

⁴⁸ M. Zubaedy, “KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19”, *Didakta Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2018): 138

⁴⁹ Dumransah dan Abdul Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi: Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 53

untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.⁵⁰

Tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepenilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.
- 4) Mengembangkan potensi kalbu/efektif anak didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 5) Mengembangkan kemampuan anak didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

Tujuan pendidikan karakter di atas, senada dengan tujuan pendidikan akhlak dalam islam yakni membentuk manusia yang berkepribadian utama atau bermoral baik, dengan ciri-ciri keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, jujur, ikhlas, dan suci.⁵² Hal tersebut sesuai dengan hadits riwayat Abu Daud:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

⁵⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 25

⁵¹Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9

⁵²Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Aplikasi*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm 58

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia beratabahwa Rasulullah SAW bersabda, “Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (H.R. Abu Daud).⁵³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun generasi bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi dan bergotong royong. Dalam hadits ini dinyatakan bahwa kaum mukmin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya, sebagaimana bahwa orang yang memiliki ilmu banyak tetapi tidak mengerti adab perilaku sopan santun lebih rendah dibanding orang yang memiliki sedikit ilmu tetapi mempunyai *attitude* yang baik dan dapat dijadikan contoh yang positif.

12. Karakter Religius

Karakter religius berarti sifat keagamaan. Kemudian dari kata “religi” dan “religius” selanjutnya muncul istilah religiusitas yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Menurut Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.⁵⁴

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁵ Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Ahmad Sudi Pratikno, religius memiliki arti sikap dan

⁵³ Hadis, *Ash-Shahihah* (Al-Albani, 2018), 284

⁵⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 3

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 85

perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap toleransi disini juga ditekankan agar tercipta iklim yang kondusif dan kedamaian dalam hidup beragama. Islam telah mengajarkan kepada umat manusia bahwa Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dapat menenteramkan keberagaman yang ada di Indonesia di bawah ideologi Pancasila.⁵⁶

Agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dengan kata lain, agama meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk ketuhanan manusiaberbudi luhur (*berakhlakul karimah*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁵⁷

Karakter religius diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdo'a, menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri, membuktikan adanya Tuhan dengan mempelajari kitab-Nya.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku

⁵⁶Ahmad Sudi Pratikno, "Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Mmembaca Surat Yasin Secara Klasikal", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, (2016), hlm. 59

⁵⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tujuan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 48-49

⁵⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 86

seseorang sesuai ajaran agama yang dianutnya dan bertoleransi dengan agama lain. Religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan selalu berdasarkan ajaran agama yang dianutnya serta lebih dalam untuk beribadah kepada Tuhan mereka masing-masing.

13. Pengertian Sabar

Kata sabar menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah.⁵⁹ Ada yang berpendapat bahwa sabar diambil dari kata mengumpulkan, memeluk atau merangkul. Menurut Achmad Mubarak pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.⁶⁰ Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah menahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah.⁶¹

Terlepas dari beragam pandangan tentang arti sabar, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan. Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar adalah salah satu dasar dan fondasi akhlak dalam agama Islam. Fondasi itu adalah kesabaran yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan manusia.⁶²

⁵⁹ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 2

⁶⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 73

⁶¹ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 342

⁶² Yasin, Ahmad Hadi, *Dahsyatnya Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 11

Menurut M. Quraish Shihab, dalam beberapa aktivitas kehidupan sehari-hari perlu diterapkan sikap sabar, seperti:

- a) Sabar dalam beribadat. Sabar dalam mengerjakan ibadah secara tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata tertib ibadah itu.
- b) Sabar ditimpa malapetaka. Sabar ditimpa malapetakan atau musibah ialah teguh hati ketika mendapat cobaan, baik yang berbentuk kemiskinan, diserang penyakit dan lain-lain.
- c) Sabar terhadap kehidupan dunia, ialah sabar terhadap tipudaya dunia, jangan sampai terpaut hati kepada kenikmatan hidup di dunia.
- d) Sabar dalam maksiat, ialah mengendalikan diri supaya jangan melakukan maksiat.
- e) Sabar dalam perjuangan, ialah menyadari sepenuhnya bahwa setiap perjuangan mengalami masa naik dan masa jatuh, masa menang dan masa kalah. Jika perjuangan belum berhasil hendaklah berlapang dada menerima dan berlaku sabar. Jika perjuangan berhasil atau menang harus pula sabar dalam mengendalikan emosi buruk yang biasanya timbul dari kemenangan itu seperti sombong, congkak, membalas dendam dan lain-lain. Apabila sesuatu perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi dan lain-lain.⁶³

Seseorang yang mempunyai kesabaran yang baik akan terpancar pada kepribadiannya dalam arti dapat mengenali diri sendiri dengan baik adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
- 2) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.

⁶³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 466

- 3) Otonomi diri yang mencakup unsure-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- 4) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan social.
- 5) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.⁶⁴

Apabila nilai religius sabar dapat diterapkan oleh peserta didik maupun pendidik dalam kegiatan sehari-hari, maka secara otomatis peserta didik akan menjadi pribadi yang selalu sabar dan berkembang dengan perwujudan diri yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Selama peneliti melakukan penelitian ini, peneliti mengambil bahan pembelajaran dan masukan sebagai bahan pembandingan dalam menyelesaikan penelitian ini dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Wiji Astuti Ningsih NIM 133911029 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017, yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017.” Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada 7 karakter religius melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, yaitu: a) siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan tepat waktu, b) siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh, c) siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur dan jajan di kantin, d) siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan, e) siswa mencium tangan guru setelah shalat berjamaah, f) siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.

⁶⁴ A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tahziyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2000), hlm. 76

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astuti Ningsih maka terdapat perbedaan dan persamaan dengan penulis lakukan. Adapun perbedaannya adalah pembentukan karakter yang dilakukan adalah melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penerapan program *tahfidzul qur'an*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter siswa.

2. Skripsi yang disusun oleh Siti Nur Asiyah NIM 1323305071 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Kentongan dan Tari di MI Negeri Watugung Tambk Banyumas.” Dalam penelitian terdahulu ini nilai karakter yang didapat oleh siswa diantaranya adalah nilai tagging jawab, disiplin, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.

Dalam skripsi ini ada perbedaan dan persamaan yang dilakukan oleh Siti Nur Asiyah dan oleh penulis. Perbedaannya adalah terletak pada pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler seni budaya kentongan dan tari, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah melalui program *tahfidzul qur'an*. Sedangkan letak persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh dan Sahal Mahfudh yang berjudul “Model Pembentukan Karakter Religius Santri *Tahfidz al-Qur'an* Di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati.” Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan edukasi Vol. 13 No. 3 Desember 2015. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada 5 tahapan pembentukan karakter religius santri tahfidz di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati, yaitu; a) tahapan nilai pengetahuan nilai karakter religius, b) tahapan kesadaran nilai karakter religius, c) tahapan pengamalan karakter religius, d) tahapan pembiasaan karakter religius, e) tahapan penjagaan karakter religius sepanjang hayat.

Dalam skripsi ini terdapat perbedaan dan persamaan yang dilakukan oleh Faiqoh dan Sahal Mahfudh

dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun perbedaannya adalah pada kajiannya, dalam penelitian terdahulu ini mengkaji tentang model dan tahapan membentuk karakter sedangkan yang penulis tekankan yaitu program *tahfidzul qur'an*, perbedaan lain terletak pada subyek yang diteliti yakni dalam penelitian terdahulu subyeknya adalah santri sedangkan subyek yang diteliti penulis yakni siswa MI. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang masalah karakter.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut penulis mempunyai kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah ketiga penelitian diatas sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter, namun dalam penelitian terdahulu ini lebih cenderung mengkaji nilai karakter secara umum dan menyeluruh. Sekalipun memiliki kesamaan dalam hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian terdahulu adalah terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, fokus/konteks kajian teori dan subyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pembentukan karakter religius. Selain itu, yang dibahas dalam penelitian ini adalah penerapan program *tahfidzul qur'an*.

C. Kerangka Berfikir

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang mempelajari atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah menerima warisan kitab suci Allah.

Melihat di zaman modern ini semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an di lingkungan sekitar kita yang disebabkan kurangnya minat anak untuk menjadi *hafidz* sangatlah jarang dan kebanyakan orang bercita-cita ingin menjadi pengusaha, karyawan kantor, *youtuber*, dan lain-lain. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus menyiapkan

orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi yakni dengan menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* dari usia anak-anak. Hal ini harus kita lukukan karena mengingat hukum menghafal Al-Qur'an dibutuhkan inovaasi pembelajaran, metode, strategi dan program yang tepat dan interaktif serta paham dengan kondisi psikologi anak.

Menyelenggarakan program *Tahfidz* Al-Qur'an bagi usia anak-anak bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran, analisis mendalam, serta manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak seperti dalam hal materi, strategi dan metode, maupun metode yang digunakan agar tujuan yang diinginkan yakni pembentukan karakter religius siswa dapat benar-benar tercapai. Berikut ini adalah skema kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1: Skema Kerangka Befikir penelitian Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

